

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru PKn dan beberapa siswa kelas VIII C SMP Pasundan 3 Bandung, ternyata ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran PKn di sekolah tersebut, diantaranya adalah siswa kurang menaruh perhatian belajar, kesulitan dalam memahami materi mata pelajaran PKn serta kurangnya kesadaran akan nilai demokrasi siswa. Siswa kurang aktif dan tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya di kelas. Selain itu, siswa kurang bisa menghargai temannya bahkan guru yang sedang berbicara di depan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut hasil wawancara dengan siswa di sekolah tersebut hal itu disebabkan karena gaya mengajar guru yang kurang menarik, media, metode, sumber belajar yang digunakan monoton atau tidak diperkaya dengan sumber-sumber lain. Selain itu konsep pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sering kali tidak dibelajarkan seutuhnya yaitu tidak mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara utuh.

Sementara itu, pendekatan pengajaran yang lebih menekankan pencapaian tujuan pengajaran daripada proses bagaimana siswa mencapainya, dan kurang dihargainya perbedaan individual, dipandang sebagai iklim yang kurang kondusif bagi tumbuh berkembangnya kesadaran nilai demokrasi siswa. Kurikulum yang mengkondisikan siswa seperti itu tidak memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mengembangkan kesadaran nilai demokrasi siswa. Target dan sasaran dalam mata pelajaran PKn bukan hanya aspek kognitif saja, melainkan meliputi aspek afektif dan psikomotor. Dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya tiga aspek tersebut harus terdapat dalam diri siswa. Siswa bukan hanya dijadikan objek dalam pembelajaran oleh guru, tetapi siswa juga adalah sebagai subjek pembelajaran dalam proses pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akar permasalahannya adalah pada proses pembelajaran.

Masalah pendidikan dewasa ini sebenarnya suatu hal yang sangat perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari berbagai pihak, karena bagaimanapun pendidikan adalah suatu potensi untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan yang didukung oleh peningkatan kualitas para pendidik (guru) dan pihak-pihak yang terkait serta terlibat langsung di dalamnya sebagai upaya sadar dari pendidik (guru) dengan serangkaian proses pembelajaran, bimbingan, serta latihan diharapkan mampu menggali, mengembangkan dan memberdayakan potensi yang ada pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mewujudkan tatanan kehidupan bangsa yang bermartabat sesuai dengan pemahaman di atas, maka diperlukan suatu sistem pendidikan yang baik sehingga dapat menunjang segala aspek kehidupan manusia.

Mata pelajaran PKn di sekolah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada dasarnya PKn merupakan suatu bidang pendidikan disiplin ilmu sosial yang bersifat lintas bidang keilmuan yang memiliki keterkaitan dengan cabang ilmu sosial lain secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Somantri (2001:159) yang mendefinisikan PKn sebagai berikut:

“Pendidikan kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS.”

Sedangkan fungsi pendidikan kewarganegaraan menurut Numan Somantri (2001:299) ialah sebagai berikut:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, dan bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.”

Pembelajaran PKn berbeda dengan pembelajaran bidang studi lainnya, karena PKn beresensikan pendidikan nilai-moral. Sehingga PKn harus mampu mengembangkan kesadaran nilai terutama dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi siswa, karena PKn merupakan program pendidikan yang melatih para siswa untuk bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup

demokratis yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehingga PKn harus mampu meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, berbagai alternatif jawaban atau pemecahan untuk menghindari mata pelajaran PKn yang kurang efektif diantaranya adalah dengan cara menggantinya dengan model pembelajaran yang mampu menggali potensi-potensi yang ada dalam diri siswa itu sendiri, terutama dalam meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa pada mata pelajaran PKn.

Salah satu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam upaya meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa dan menggali potensi siswa adalah dengan menggunakan model-model VCT yang syarat dengan nilai-nilai moral. Sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Djahiri (1979:115) mengemukakan bahwa:

*“Value Clarification Technique merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik.”*

Dengan demikian model pembelajaran ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa pada mata pelajaran PKn. Hal ini disebabkan karena metode VCT memberikan peluang terjadinya proses aktif

dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan memanfaatkan sumber belajar secara beragam. Selain itu, metode pembelajaran VCT juga memberikan peluang kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman bahkan dengan guru-guru dan mendorong siswa untuk terlibat langsung secara aktif dengan konsep-konsep ideal dan prinsip-prinsip, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa.

Menurut Elizabeth Flynn (1974) (dalam Djahiri, 1985:23) kesadaran akan nilai meliputi 5 hal, yaitu:

1. Sadar akan adanya sistem nilai.
2. Sadar akan pentingnya memiliki sistem nilai.
3. Sadar akan keinginan untuk menganut atau memiliki sistem nilai tersebut.
4. Sadar akan keharusan membina dan meningkatkan sistem nilai.
5. Sadar untuk mencoba dan membakukannya dalam amal perbuatan sehari-hari.

Sedangkan menurut Henry B. Mayo (dalam Budiarjo, 2005:11) nilai-nilai demokrasi meliputi damai, sejahtera, adil, jujur, menghargai perbedaan, menghormati kebebasan.

Untuk mengetahui bagaimana caranya agar siswa bisa mempunyai kesadaran akan nilai-nilai dirinya dan nilai-nilai orang lain dalam mengikuti pelajaran PKn yang diajarkan oleh guru, maka seorang guru harus mempunyai kreativitas dengan mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa adalah metode pembelajaran VCT. Salah satu model pembelajaran VCT yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah model “Mau dan Harus”. Agar dapat mengetahui bagaimana keberhasilan

penerapan model pembelajaran VCT dalam meningkatkan kesadaran nilai siswa pada mata pelajaran PKn, maka penulis mencoba melakukan penelitian tentang hal tersebut dengan mengambil judul:

**“Penerapan Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas VIII C di SMP Pasundan 3 Bandung”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: “Apakah penerapan metode pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa?”

Untuk memperjelas masalah di atas, maka penulis membuat beberapa sub masalah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan metode pembelajaran VCT dalam meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa pada mata pelajaran PKn?
- b. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh siswa atau guru dalam menggunakan metode pembelajaran VCT?
- c. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah atau hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran VCT?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran VCT dalam meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa pada mata pelajaran PKn.

#### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Penerapan metode pembelajaran VCT dalam meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa.
- 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa atau guru dalam menggunakan metode pembelajaran VCT.
- 3) Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah atau hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran VCT.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan umumnya dapat dijadikan sebuah acuan atau referensi yang kemudian dijadikan solusi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap demokratis pada siswa dengan menggunakan metode VCT.

Apabila penelitian ini berhasil, maka:

- 1) Metode pembelajaran VCT dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai solusi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa.
- 2) Siswa diharapkan agar menjadi kreatif dalam belajar, aktif, dapat berfikir kritis dan mampu mengemukakan pendapatnya, baik di lingkungan kelas, sekolah, dan lingkungan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa.
- 3) Guru diharapkan bisa menjadi fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran, dan juga model penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah referensi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.
- 4) Bagi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menarik bagi mahasiswa PKn sebagai bahan persiapan untuk menjadi guru PKn.
- 5) Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan Khususnya mengenai metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dalam upaya meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa pada pembelajaran PKn.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006:56).
2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar (Winataputra, 1997).
3. Metode VCT merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik (Djahiri, 1979: 115).
4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Suharsimi Arikunto, 2002).
5. Kesadaran nilai demokrasi adalah tingkat kesiagaan seseorang terhadap nilai-nilai demokrasi. Sedangkan nilai-nilai demokrasi menurut Cipto, *et al* (2002: 31-37) dalam Tukiran Taniredja (2009:59-63) meliputi: kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi,

kesetaraan antar warga, rasa percaya diri dan kerjasama. Jadi, seseorang yang mempunyai kesadaran nilai demokrasi akan bersikap adil, jujur, bebas menyatakan pendapat, menghargai perbedaan, menghormati kebebasan, dan mempunyai rasa percaya diri.

## **F. Metodologi Penelitian dan Teknik Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Suharsimi Arikunto (2002) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, Penelitian + Tindakan + Kelas sebagai berikut.

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memenuhi dan mendapatkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar penulis mendapatkan gambaran mengenai penerapan metode VCT dalam meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa dalam pembelajaran PKn. Menurut Nasution (1992:122) pengertian observasi yaitu:

“Observasi yaitu pengamatan langsung yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang wajar dan sebenarnya sukar diperoleh dengan metode-metode lain.”

### **b. Wawancara**

Wawancara dimaksudkan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh serta untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden, sehingga data yang kita peroleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tujuan dari wawancara seperti yang dikemukakan Nasution (2003:73) bahwa: “Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang telah terkandung dalam pikiran dari hati orang lain bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.”

### **c. Kuesioner (angket)**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009:142). Angket diberikan kepada siswa, diperlukan untuk membantu melengkapi lembar observasi dalam hal mengukur kesadaran nilai demokrasi siswa dan masukan untuk perbaikan mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran VCT.

#### **d. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi sebagai salah satu sumber data penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2008:217) bahwa, “studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.” Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1996:234) bahwa: dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.

#### **e. Studi Literatur**

Studi literatur adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengkaji buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh informasi teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Studi literatur ini dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan mempelajari buku-buku paket yang dipakai oleh guru yang bersangkutan sebagai buku pegangan, undang-undang, majalah, artikel, silabus, perencanaan pembelajaran, dan buku lain yang menunjang dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang

sekiranya dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian dan dapat menunjang hasil dari penelitian tersebut.

## **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di SMP Pasundan 3 Bandung kelas VIII

C. Adapun pengambilan lokasi penelitian di SMP tersebut karena alasan.

- a. SMP Pasundan 3 Bandung merupakan sekolah yang belum pernah menggunakan metode pembelajaran VCT pada saat proses pembelajaran PKn.
- b. Kelas VIII C memiliki masalah dalam hal ini adalah rendahnya kesadaran nilai demokrasi siswa dalam proses pembelajaran PKn.

### **2. Subjek Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka ditentukan pula subjek penelitian sebagai informan yang dapat memberikan informasi tentang data yang diperlukan. Menurut Nasution (1998:32) mendefinisikan subjek penelitian atau sumber data adalah “sumber yang dapat memberikan informasi, yang dipilih secara purposive dan bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu.”

Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru PKn SMP Pasundan 3 Bandung dan siswa kelas VIII C sebanyak 49 orang.